

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a. Bagaimana strategi pembentukan akidah siswa melalui program madrasah diniyah di SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung. b. Bagaimana strategi pembentukan ibadah siswa melalui program madrasah diniyah di SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung. c. Bagaimana strategi pembentukan akhlak siswa melalui program madrasah diniyah di SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Strategi pembentukan aqidah siswa melalui program madrasah diniyah

Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, berakhlakul karimah, mengabdikan kepada Allah dengan sesungguhnya, serta mengatur kehidupan di dunia ini sesuai dengan aturan-aturan Allah. Untuk mencapai itu semua maka setiap pribadi muslim mesti dididik secara

seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Atas dasar itulah maka lembaga pendidikan baik formal maupun non formal perlu berupaya untuk senantiasa mengiringi pendidikan umum siswa dengan bekal nilai-nilai agama sehingga siswa menjadi siswa yang unggul dalam bidang akademik dan kepribadiannya. Seperti halnya yang dilakukan di SMP Islam Bayanul Azhar dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungaung bahwa sekolah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan pembentukan dalam hal ini pembiasaan tersebut merupakan bagian dari pengajaran madrasah diniyah dan pendidikan agama islam secara umum kepada siswanya sehingga siswa tidak hanya berprestasi di bidang akademik tetapi siswa juga mempunyai bekal agama untuk membentengi diri mereka.

Salah satunya yaitu dengan menanamkan dan membentuk nilai-nilai agama Islam baik dari aspek akidah, ibadah, dan juga akhlak. Dalam pembentukan sikap religius terkait akidah siswa, guru memulainya dengan mengajarkan madin dikegiatan sekolah, untuk menunjang pembelajaran agama, agar siswa lebih mendalami pendidikan agama islam dalam sehari-hari. Menanamkan dan menumbuhkan iman dan taqwa siswa dengan mengajarkan tentang sifat-sifat Allah SWT serta mensyukuri atas karunia dan ciptaan Allah SWT. Jika iman dan taqwa siswa sudah muncul dan kuat dalam diri siswa maka guru akan memperkuat pemahaman akidah mereka melalui kisah-kisah para Nabi dan juga para sahabat serta adanya ujian diakhir pelajaran kitab untuk mengasah pemahaman siswa. Metode kisah memang sangat tepat untuk digunakan dalam memberikan pemahaman dan contoh

yang baik kepada siswa apalagi dalam madrasah diniyah yang hanya mengajarkan dengan metode sorogan karena itu kenapa para guru menggunakan penjelasan melalui kisah-kisah agar siswa dapat memahami setiap penjelasan yang guru lakukan dan karena lebih menarik dan lebih mengenal dalam diri siswa.

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya. Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkannya dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.¹⁵⁴

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan

¹⁵⁴ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143

perbuatan dengan amal shaleh.¹⁵⁵ Seperti yang diajarkan di sekolahan SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dalam kitab Aqidatul Awam yang isinya mencakup seluruh rukun islam dan rukun iman.

Seperti yang dijelaskan bapak Ardian bahwa didalam kitab Aqidatul awam mengajarkan keyakinan anak kepada Allah melalui pujian kepada Allah dan Rasulnya serta para sahabat dan keluarga Nabi, kemudian kewajiban mengetahui sifat-sifat mustahil, serta sifat jaiz. Setelah itu disebutkan sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz pagi para rasul dan nama-nama nabi 25 Nabi. Kemudian sifat malaikat secara umum dan nama-nama malaikat yang 10, nama-nama kitab yang 4, kewajiban menerima setiap apa yang disampaikan rasul, iman kepada hari kiamat, setelah itu nama-nama keluarga nabi, isra' mi;raj dan kewajiban shalat kemudian penutup.¹⁵⁶

SMP Islam Bayanul Azhar Subergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dalam pengajaran aqidatul awam menggunakan metode teladan peserta didik memandang pendidiknya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak gerik gurunya. Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir

¹⁵⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 15

¹⁵⁶ Wawancara dengan bapak Ardian Hamna guru MADIN SMP Islam Bayanul Azhar pada tanggal 13 mei 2020 pukul 09:00 WIB – 12:00 WIB

maupun tingkah laku praktis didalam ruang kelas maupun diluar kelas.¹⁵⁷ Tidak hanya itu saja tetapi juga menggunakan metode mendidik dengan bercerita, yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan Nabi atau Rasul yang hadir ditengah mereka. Misalnya, sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah digambarkan Tuhan sebagai berikut.¹⁵⁸

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf: 111)¹⁵⁹

Antara SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathe Tulungagung keduanya sangat memprioritaskan pendidikan agama untuk siswanya khususnya dalam membentuk sikap religius dalam aqidah. Tujuan kedua lembaga pendidikan tersebut sama yaitu membentuk siswa serta membiasakan nilai-nilai agama islam sehari-hari dilingkungan sekolah, hanya saja yang membedakan diantara keduanya yaitu metode dan cara yang digunakan oleh keduanya. Jika SMP Bayanul Azhar Sumbergempol menekankan pada memberikan penjelasan

¹⁵⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012 cetakan I), hlm. 174.

¹⁵⁸ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 71

¹⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hlm. 248

dan pemahaman kepada siswa mengenai *Rubbubiyah* (bahwa sang pencipta hanyalah satu yakni Allah SWT) dan *Uluhiyyah* (masyarakat harus menyembah Allah semata tanpa dibarengi dengan sesembah yang lain), maka di SMP Al Hikmah Melathe Tulungagung lebih menekankan kepada mengajarkan tentang asma'ul husna beserta maknanya, memahami rukun iman dan rukun islam, ketekunan menjalankan ibadah dan mengajarkan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung memaparkan bahwa pergaulan dan faktor lingkungan mempengaruhi dalam proses pembentukan sikap religius dan memiliki dampak yang cukup besar, sejalan dengan Zakiah Dradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa sikap berfungsi memotivasi untuk bertindak laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut: a) Percaya turut-turutan, b) Percaya dengan kesadaran, c) Percaya tapi agak ragu-ragu, d) Tidak percaya sama sekali.¹⁶⁰

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, temantemannya dan

¹⁶⁰ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 106

masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan.

Remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.¹⁶¹

Karena itu Amal-amal seperti sholat dan bersedekah tidak akan ada ruhnya dalam arti tidak akan diterima dan diberi pahala apabila tidak diiringi dengan niat yang murni. Sholat yang dikerjakan ataupun sedekah yang berjuta-juta tanpa ada niat yang benar seolah-olah sholat dan sedekah yang berjuta-juta itu laksana jasad yang mati tergeletak tak ada arti. Oleh karena itu, setiap aktifitas ibadah seperti: sedekah, puasa, apabila kosong tanpa keikhlasan/niat didalamnya, maka sedekah, puasa, berdzikir tidak disebut sebagai ibadah tetapi disebut adat (kebiasaan).

Sedangkan materi tentang asma'ul Husna yang diajarkan di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung juga tidak kalah penting, karena dengan mengetahui dan memahami makna dari asma'ul husna maka siswa akan lebih yakin dan bertambah kuat keimanannya. Menurut bahasa,

¹⁶¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 108

Asma'ul Husna berarti nama-nama yang baik, sedangkan menurut istilah berarti nama-nama baik yang dimiliki Allah sebagai bukti keagungan dan kemuliaan-Nya. Di dalam Al-Qur'an, nama-nama yang baik dijelaskan pada QS. Al-A'raf ayat 180 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A'raf : 180)¹⁶²

Penanaman nilai akidah harus dilakukan sejak dini bahkan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Namun untuk menambah pengertian dan pemahaman siswa maka penanaman nilai kaidah dapat dilakukan di sekolah dimana siswa mengenyam pendidikan. Sehingga pemahaman siswa mengenai akidah akan lebih kuat.

Akidah menurut bahasa berarti terikat, perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis adalah pengikraran yang bertolak dari hati. “ Inti akidah ini adalah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: percaya dengan adanya Allah SWT, para malaikat Allah, para rasul Allah, kitab-kitab Allah, akan

¹⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007) hlm. 108

terjadinya hari kiamat dan percaya kepada takdir, sifatnya abstrak (tersembunyi).”¹⁶³

Hal yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah untuk menanamkan nilai akidah pada siswa yaitu mengajarkan melalui madrasah diniyah. Untuk membangun dan menumbuhkan nilai akidah kepada siswa melalui banyak hal diantaranya dengan mengenalkan Allah SWT dalam asmaul Husna. Memperlihatkan akan seluruh ciptaan Allah SWT. Tidak hanya meyakinkan siswa untuk percaya akan kebenaran Allah namun, kita sebagaimana manusia diwajibkan untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya. Sebab jika sekedar percaya, iblis laknatullah juga sangat percaya terhadap kebenaran Allah.

Kedua, apa yang telah diimani peserta didik dapat mendorong untuk melaksanakan perintah-Nya dengan kesadaran dan wujud tanggung jawab atas amanat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yasin Mustofa bahwa Keimanan di dalam pribadi seseorang berfungsi sebagai pengendali tingkah lakunya. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju pada hal-hal yang bermanfaat baik bagi pribadi maupun lingkungan masyarakatnya.

Dengan demikian nilai akidah yang kita ajarkan kepada peserta didik tidak hanya menjadikan mereka untuk mengimani saja melainkan

¹⁶³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 15

juga menjalankan dan taat atas apa yang telah diperintah-Nya dan jangan sekali untuk melanggar larangan-Nya, karena Allah Maha segala-Nya.

B. Strategi pembentukan Ibadah siswa melalui program madrasah diniyah

Strategi pembentukan siswa yang harus dilakukan dan ditanamkan yaitu tentang ibadah siswa atau nilai-nilai syariat. SMP Islam Bayanul Azhar dan SMP Al Hikmah Melathen hampir tidak memiliki perbedaan dalam caranya menanamkan dan membiasakan nilai syariat kepada siswa yaitu dengan mengajarkan kepada siswa tentang ubudiyah dan muamalah serta ibadah fardhu ain dan fardhu kifayah serta dalam kitab mabadi fiqih yang berisikan dengan hukum-hukum agama yang mendukung terhadap ibadah sehari-hari, misalkan dalam hal: thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kedua kaidah syariat yaitu ubudiyah dan muamalah. Artinya siswa diajarkan untuk mampu menyeimbangkan antara ibadah *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Hubungan antara makhluk dengan Penciptanya dan juga hubungan sesama makhluk memang harus seimbang, oleh karena itu siswa diajarkan untuk memahami keduanya.

Pembentukan sikap religius ini sesuai dalam buku Masnur Muslich Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional tentang metode pembentukan sikap religius dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui cara berikut:

a. Keteladanan/Contoh Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik seperti:

- 6) Religius; sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut
- 7) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 8) Tekun; sikap berkeras hati teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh terus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan
- 9) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 10) Peduli tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin melaksanakan tugas dan kewajiban, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶⁴

Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.¹⁶⁵ Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat

¹⁶⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan....*, hlm. 176.

¹⁶⁵ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 244

ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam. Dalam Islam pokok-pokok ibadah tersebut sudah terumuskan dalam rukun Islam yang tersebut dalam Hadis Nabi saw. *“Islam dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu”*. (HR. Muslim).¹⁶⁶

Adapun ayat-ayat tentang ibadah yaitu QS. Adz-Dzariyat ayat 56-58 :

¹⁶⁶ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003) hlm. 134

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ
 أَنْ يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”. (QS. AdzDzariyat : 56-58)¹⁶⁷

Secara garis besar, ibadah itu dibagi dua yaitu : ibadah pokok yang dalam kajian ushul fiqh dimasukkan dalam hukum wajib, baik wajib ain atau wajib kifayah. Termasuk kedalam kelompok ibadah pokok itu adalah apa yang menjadi rukun islam dalam arti akan dinyatakan keluar dari islam bila sengaja meninggalkannya yaitu:

1. Ibadah Sholat

Hukum melaksanakan sholat adalah wajib „ain dalam arti kewajiban ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam sholat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya.

2. Ibadah Zakat

Hukum zakat adalah bersifat wajib. Yang telah disebutkan dalam QS.AlMuzzammil:20. Hikmah mengeluarkan zakat bagi harta yang dikeluarkan zakatnya bisa menjadikannya bersih, berkembang dengan berkah, terjaga dari berbagai bencana, dan dilindungi oleh Alla dari kerusakan, keterlantaran dan kesia-siaan.

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007) hlm. 263

3. Ibadah Puasa

Menurut pengertian syari'at puasa ialah menahan diri dari sesuatu yang dianggap dapat membatalkan, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat puasa, oleh orang muslim yang berakal dan tidak sedang mengalami haid atau nifas.

4. Ibadah Haji

Haji secara etimologi berarti tujuan, kedatangan, dan pencegahan. Secara terminology haji berarti kepergian menuju mekkah pada bulan-bulan tertentu untuk melaksanakan bentuk-bentuk ibadah tertentu demi karena Allah.

Ibadah-ibadah tersebut juga termasuk dalam Ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ah-dilalah*). Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, dan ibadah khusus (khas). Ibadah dalam arti khusus adalah ibadah yang berkaitan dengan arkan al-Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, bersuci dari hadas kecil maupun besar, wajib 'ain dan wajib kifayah".¹⁶⁸

Sementara itu yang dimaksud dengan ibadah *ghairu mahdhah* adalah "Ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh

¹⁶⁸ Rahmmad Jamil, Peranan Pembelajaran Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, Jurnal ansiru no.1 vol.1, Juni 2017, hlm. 108

manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung unsur penipuan, dan sebagainya”.¹⁶⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menjelaskan perbedaan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, sebagian ulama (Syafi’iyah) mengarahkan pada bentuk pelaksanaan ibadahnya. Jika bentuk ibadah hubungannya hanya dengan gerakan tubuh tanpa ada kaitannya dengan harta benda, maka disebut ibadah *mahdhah*. Jika terdapat kaitannya dengan harta benda maka disebut ibadah *ghairu mahdhah*

Secara Terminologi: Muamalah adalah istilah yang digunakan untuk permasalahan selain ibadah. Ibadah ini antara lain meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan masalah mu’amalah (hubungan kita dengan sesama manusia dan lingkungan), masalah-masalah dunia, seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip “boleh” (jaiz) selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah dan RasulNya.¹⁷⁰ Sedangkan masalah mu’amalah (hubungan kita dengan sesama manusia dan lingkungan), masalah-masalah dunia, seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi,

¹⁶⁹ *Ibid.*,

¹⁷⁰ Syarifah Habibah, *Ahlak Dan Etika Dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, ISSN: 2337-9227, hlm 73

dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah swt dan Rasul-Nya.

Sebagaimana telah disampaikan di muka dimana fiqih muamalah diartikan sebagai bagian hukum islam yang mengatur hubungan keperdataan antar manusia, maka dapatlah dikatakan bahwa fikih mu'amalah lebih mudah dipahami sebagai hukum perdata islam. Namun dibandingkan dengan istilah "hukum perdata" yang berlaku dalam disiplin ilmu hukum umum, fikih muamalah lebih sempit. Dalam hal ini ruang lingkup fikih muamalah secara garis besarnya hanya meliputi pembahasan tentang al-mal (harta), al-buquq (hak-hak kebendaan), dan hukum perikatan (al-aqad).

Hukum benda, ruang lingkungannya terdiri dari dari tiga pokok pembahasan masing-masing dalam satu bab : Pertama, konsep harta (al-mal), meliputi pembahasan tentang pengertian harta, unsur-unsurnya dan jenis-jenis harta. Kedua, konsep haq (al-huquq) meliputi pembahasan tentang pengeertian hak, sumber hak, perlindungan pembatasan dan pembagian jenis-jenis hak. Ketiga, konsep tentang hak milik (al-milkiyah), meliputi pembahasan tentang pengertian hak milik, sumber-sumber pemilikan dan pembagian macammacam hak milik. Keempat, konsep umum akad meliputi pembahasan tentang pengertian akad dan tasharruf, unsur-unsur akad dan syarat masing-masing unsur, serta macam-macam akad. Kelima, aneka macam akad khusus meliputi pembahasan tentang

jual beli, sewa menyewa, utang piutang, penanggungan, gadai, bagi hasil, persekutuan, pinjam meminjam, penitipan, dll.

Sesuai dengan pembagian Muamalah, maka ruang lingkup fiqh Muamalah terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Muamalah yang bersifat Abadiyah

Adapun Muamalah yang bersifat Abadiyah ialah Ijab Qabul saling meridhoi, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan pemalsuan, penimbunan dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat

2. Muamalah yang bersifat Madiyah

Adapun Muamalah yang bersifat Madiyah ialah masalah jual beli, jaminan dan tanggungan pemindahan, hiwalah, sewa menyewa barang titipan, garapan tanah, menyewa tanah, upah, gugatan, sayembara dan beberapa masalah Muasyiroh seperti masalah bunga bank, asuransi dan kredit.

Ibn Abidin adalah salah seorang yang mendefinisikan muamalah secara luas sehingga munakahat termasuk salah satu bagian fiqh muamalah, padahal munakahat diatur dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu fiqh munakahat. Demikian pula tirta, hata peninggalan atau warisan, juga termasuk bagian fiqh muamalah,

padahal tirkah sudah dijelaskan dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu fiqh mawaris.¹⁷¹

Dengan demikian ruang lingkup syari'ah mencakup dua hal, yakni ibadah dan muamalah. Dalam penemuan peneliti di SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung, nilai-nilai ibadah dapat dikenalkan kepada anak sejak anak masuk sekolah menengah pertama, melalui cara: mengajak anak-anak ke tempat ibadah, mengajak anak ke maqom pendiri sekolah untuk mendoakan dan mengenang sejarah serta silsilah pendiri sekolah tersebut, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti tata cara sholat, berwudlu, memperkenalkan arti ibadah kepada anak dengan pemaparan-pemaparan ringan. Sementara muamalah melalui cara berinfaq, yang mana uang yang telah dikumpulkan akan menjadi hak yang membutuhkan seperti menyumbangkan kepada anak yatim piatu. Selain itu yang ada di dua sekolahan ini adalah bertakziah kepada keluarga teman sekelas atau guru yang sedang terkena musibah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin nilai-nilai muamalah dapat dikenalkan kepada anak-anak melalui cara: membayar zakat fitrah, menolong orang yang kesusahan, saling memaafkan antar sesama, menghormati dan menghargai orang lain

¹⁷¹ Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Sumatra: FEBI UIN-SU Press, 2018) hlm.9

dan sebagainya.¹⁷² Dengan demikian peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengerjakan praktik-praktik sesuai nilai syariah, tidak hanya rajin di sekolah melainkan di kehidupan sehari-hari juga.

Pembelajaran madrasah diniyah terkait dengan kitab mabadi fiqih guru menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut¹⁷³:

- a. Metode pembiasaan dan pengalaman metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan karakter manusia yang berpendidikan agama Islam tidaklah cukup dengan penjelasan secara lisan saja. Untuk terbiasa hidup dengan teratur, disiplin dan berpegang teguh pada ajaran Islam memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.
- b. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan betapapun usaha pendidikan dilakukan, jika anak didik tidak mengetahui akibat positif dan negatif maka pendidikan kurang bermakna. Anak didik yang mengerjakan kebaikan pasti akan merasa senang dan menikmati manisnya. Tetapi bila mengerjakan kejelekan pasti akan sedih, kecewa dan putus asa. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.

¹⁷² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006), hlm. 105

¹⁷³ Ariep Hidayat dkk, *Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmilyah Di Kota Bogor*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 09/NO: 01 Februari 2020 P-ISSN: 2614-4018 hlm. 80

- c. Metode targhib dan tarhid yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik

Sejalan dengan metode yang dilaksanakan di SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dengan cara pembiasaan solat berjamaah, membaca surat-surat pilihan dan kegiatan rutin, sedangkan dalam metode pengambilan pelajaran adalah teguran dan hukuman yang diberikan kepada anak, seperti tidak berpakaian rapi, tidak mengikuti solat berjamaah, kedapatan merokok dan lain sebagainya begitupula dengan metode targhib dan tarhid.

C. Strategi pembentukan Akhlak siswa melalui program madrasah diniyah

Pembentukan sikap religius yang selanjutnya yaitu tentang akhlak siswa dalam hal ini proses pembelajaran kitab menanamkan nilai-nilai agama pada siswa baik di SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung yaitu akhlak. Penanaman nilai akhlak kepada siswa baik di SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung ditujukan agar siswa memiliki akhlakul karimah selain juga akademik yang bagus. Proses pembentukan sikap religius tentang nilai akhlak di SMP Islam Bayanul

Azhar Sumbergempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung ini memiliki banyak persamaan antara lain yaitu dengan mengajarkan akhlak mahmudah kepada siswa dan mengajarkan siswa untuk menghindari akhlak madzmumah yang jelas ada didalam kitab pembelajaran meskipun dalam hal kitab di kedua sekolahan memiliki perbedaan SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol menggunakan kitab matlab sebagai acuan dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung menggunakan kitab ‘adabul ‘alim wal muta’alim . Guru juga memberikan teladan yang baik kepada siswa karena dengan metode teladan siswa akan lebih mudah untuk mengikuti apa yang dinasehatkan oleh guru. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. AlAhzab: 21)¹⁷⁴

Selain dengan keteladanan yang baik dari guru, siswa juga diberikan lingkungan yang islami, meskipun dalam sekolah menengah pertama yang rata-rata tidak memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan, sehingga karakter, kepribadian dan akhlak siswa akan

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hlm. 420

terbentuk dengan seiring pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan yang Islami. Lingkungan yang Islami ini dibentuk dengan membiasakan siswa untuk selalu mendekati diri pada Allah SWT dan juga dengan membiasakan siswa untuk berperilaku dan berbusana yang Islami.

Namun hal yang membedakan diantara perbedaan SMP Islam Bayanul Azhar Sumbergempol menggunakan kitab matlab sebagai acuan dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dengan kitabnya yaitu 'adabul alim wal muta'alim. Dikedua sekolahan memang sama-sama memiliki program madrasah diniyah dengan metode yang hampir. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki bekal agama yang cukup untuk membentengi diri dan senantiasa mendekati diri pada Allah SWT. Pembiasaan yang dilakukan peserta didik dalam menjalankan perilaku terpuji bisa dilihat dari berbagai aspek, diantaranya: sholat berjamaah dhuhur saat pulang sekolah, tadarus Al-Quran, Hadroh, disiplin 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) yang telah diterapkan di SMP Islam Bayanul Azhar. Juga disiplin dalam melakukan kegiatan yasinan setiap hari jumat dan kegiatan istighosah setiap akhir bulan. Dan sekolahan ini terkenal akan toleransinya yang sangat tinggi. Saat ada keluarga dari teman satu kelas atau keluarga dari bapak-ibu guru yang terkena musibah, tentunya mereka akan berangkat menuju rumah duka bersama dan sebelum ke rumah pastikan semua yang ada di lingkungan sekolah

mengadakan doa bersama dan menggalangkan dana untuk diberikan ke rumah duka.

Dalam hal pembelajar kitab di sekolah SMP Bayanul Azhar Sumbergempol menggunakan kitab matlab yang berisi tentang orang yang sedang mencari ilmu mencakup kesabaran, tata karma, ikhlas, menjalakan perintah dan menjauhi larangan, menahan hawa nafsu, adab berteman, serta ilmu yang telah didapat harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara untuk SMP Al Hikmah melathen Tulungagung, sekolahan ini menjalankan sistem pengajian kitab kuning yakni Ta`lim Muta`alim yang diadakan pagi setiap hari dengan jam tertentu dan masuk dalam kurikulum sekolah, yang menjadi berbeda dari sekolah SMP Islam Bayanul Azhar sumbergempol adalah, dalam kitab adabul alim wal muta`alim ini lebih luas cakupannya terkait tentang abad dalam sehari-hari. Kitab adabul alim wal muta`alim berisikan tentang pengertian ilmu, Fiqh dan keutamaannya, niat dalam belajar, memilih ilmu, guru, teman dan tentang keteladanan, penghormatan kepada yang lebih tua, terhadap ilmu dan guru, ketekunan, dan masih banyak lagi.

Ini yang menjadi point plus di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dikarenakan memiliki program khusus yakni pembelajaran kitab kuning terkait 'adabul alim wal muta`alim yang

jarang sekali seusia anak tingkat SMP diajarkan kitab tersebut selain memang jarang sekali ada sekolah tingkat SMP yang mengajarkan kitab kuning dan masuk dalam kurikulum sekolah. metode pembiasaan dan pengalaman.

Dalam hal ini guru menggunakan metode yang perlukan dalam pembelajaran terutama tentang materi pembelajaran kitab matlab maupun 'adabul alim wal muta'alim yang berkaitan dengan materi-materi yang harus dipraktekkan oleh siswa. Dengan siswa mempraktekkannya secara langsung di kelas terhadap ajaran syari'at yang diajarkan, maka siswa akan lebih cepat untuk memahami materi yang diajarkan. Siswa juga mendapatkan pengalaman praktek pembelajaran secara langsung di kelas yang kemudian dapat dijadikan bekal untuk mengimplementasikannya secara nyata dilingkungan masyarakat¹⁷⁵

Perlu kita ketahui bahwasannya di kedua sekolahan yaitu SMP Islam Bayanul Azhar dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung, jarang kita menemui sekolah menengah pertama adanya pengajian kitab kuning yang notabenenya adalah pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren ataupun di madrasah pada umumnya. Kemudian tidak hanya itu saja berbagai banyak disiplin dalam kegiatan keagamaan, seperti: sholat berjamaah dhuhur, tadarus AlQuran,

¹⁷⁵ Ariep Hidayat dkk, *Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 09/NO: 01 Februari 2020 P-ISSN: 2614-4018 hlm. 80

Qiraah, dan hadroh. Itu artinya mayoritas peserta didik yang ada di kedua lembaga tersebut sudah mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama khususnya dalam nilai akhlak yang dilakukan pendidik melalui pembentukan ini sudah berhasil walaupun belum maksimal. Untuk itu kedua lembaga tersebut tetap berupaya dalam membentuk sikap religius anak menjadi lebih baik lagi sebagai bekal anak nanti pada saat sudah muali bisa memutuskan sesuatu dengan sendirinya, jadi anak sudah tau mana yang benar-benar baik dan mana yang mengandung banyak resiko apabila kita tetap melakukan kegiatan buruk yang tidak sesuai dengan syariat agam islam dan sebagai pendidik serta lembaga sekolah selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan fasilitas dan mengajarkan anak dalam kebaikan dan memberikan contoh yang baik dilingkungan sekolah serta dalam lingkungan bermasyarakat. Selain dengan teladan yang baik dari guru, siswa juga diberikan lingkungan yang Islami, sehingga karakter, kepribadian dan akhlak siswa akan terbentuk dengan seiring pembiasaan.

Maka dari itu pembentukan karakter yang baik, akan meghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu kearah yang lebih baik dan kemajuan.